

FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman

Vol. 05 No. 1 Juni 2019

e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997

Web: jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

MUHAMMAD SOLEH RITONGA

FTIK UNINDRA PGRI Jakarta

Email : soleh_0502@yahoo.com / muhammadsolehrtg@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1809>

Abstract

Character cannot just arise in a moslem, there are important things to do. The choice of figures is a very important thing to emulate. That figure is the prophet Muhammad, because the reflection of the Quran is all in the prophet Muhammad. He implements the Quran in his daily life. The problem occurred because the prophet Muhammad had left us, so imitating the character of the Prophet can no longer be directly, but it can be done indirectly by looking for information to Islamic scholars. But that is not enough, it needs the participation of muslims themselves in instilling a good character in him.

Keywords : *Implement, Character, Perspective*

Abstrak

Karakter tidak bisa timbul begitu saja dalam diri seorang muslim, ada hal penting yang harus dilakukan. Pemilihan tokoh adalah hal yang sangat penting untuk diteladani. Tokoh tersebut adalah Nabi Muhammad, karena cerminan Al-Qur'an semuanya sudah ada dalam diri Nabi Muhammad. Beliau mengimplementasikan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-harinya. Persoalan terjadi karena Nabi Muhammad sudah meninggalkan kita, jadi mencontoh karakter Nabi tidak bisa lagi secara langsung, tapi bisa dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan mencari informasi kepada para ulama. Tapi hal itu tidaklah cukup, perlu peran serta muslim itu sendiri dalam menanamkan karakter yang baik dalam dirinya.

Kata Kunci : *Mengimplementasikan, Karakter, Perspektif.*

PENDAHULUAN

Individu pada dasarnya selalu dalam situasi sosial. Situasi sosial itu bisa merangsang individu sehingga individu bertindak laku. Situasi perangsang sosial ini dibagi menjadi dua golongan :¹

1. Orang lain, berupa :
 - a. Individu-individu lain sebagai perangsang
 - b. Kelompok sebagai situasi perangsang, dengan melalui :
 - 1) Intragroup : hubungan antar individu lain dengan kelompok lain atau hubungan antar kelompok
Contohnya hubungan anggota kelompok A dengan anggota kelompok B atau hubungan kelompok A dengan kelompok B.
 - 2) Intergroup : hubungan antara individu satu dengan yang lain dalam kelompok itu sendiri bukan di luar kelompoknya.

2. Kebudayaan :
 - a. Kebudayaan materiil : berupa hasil kerja dan interaksi manusia yang berupa benda atau struktur kebendaan, seperti bangunan, TV, radio dan sebagainya
 - b. Kebudayaan non materiil : terjadi dari hasil interaksi manusia seperti : bahasa, norma, organisasi sosial, manajemen, sistem nilai dan sebagainya.
Situasi sosial yang baik akan membentuk karakter yang bagus dan bermartabat, sedangkan situasi sosial sebaliknya yang tidak baik akan membentuk karakter yang jelek dan tidak bermartabat yang menimbulkan keresahan atau ketimpangan dalam sosial.

Namun dalam pandangan Islam pembentukan karakter harus sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits, tentu baik buruknya karakter tersebut semata-mata diukur dengan syara'. Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik buruknya karakter.

Hati nurani atau fitrah selalu mendambakan dan merindukan kebenaran. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Pengaruh tersebut bisa membawa hal positif pada fitrah manusia, tapi pengaruh pendidikan dan lingkungan juga dapat membawa hal yang negatif pada fitrah manusia.

¹ Abu Ahmadi., *et al. Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991. cet. 1, hal. 70-72.

Begitu juga dengan akal pikiran. Termasuk salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karenanya keputusan dari akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif.

Pandangan masyarakat bisa dijadikan juga salah satu ukuran baik dan buruk tetapi sangat relatif tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat.² Kesucian hati nurani dalam Islam akan terpancar dalam diri seorang yang dapat dilihat dari karakter pribadinya. Tentu untuk mendapatkan kesucian hati nurani dalam pandangan Al-Qur'an tentu merujuk kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia pilihan yang mempunyai karakter yang mulia. Merupakan tokoh sentral karakter dalam Islam, teladan yang harus diteladani karena mempunyai akhlak yang mulia dan sempurna. Dari sinilah penulis tertarik menulis artikel dengan judul Pembentukan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Defenisi Karakter

Dalam bahasa Inggris karakter bertuliskan *character*, yang berarti watak, karakter, sifat, peran, huruf.³ Dalam KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴ Dalam bahasa Arab sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dari kitab *al-Munjidfi al-Lughah wa al-I'lam* disebut dengan akhlak jama' dari kata خُلُقٌ yang secara etimologi kata tersebut mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵ Sedangkan secara terminologi karakter adalah :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِشَهْوَةٍ وَيَسَّرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ⁶

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999. cet. 1, hal. 4-5.

³ Daru Susiloati., *et al. Webster's Kamus Lengkap*, Ciputat : Karisma Publishing Group, 2008, hal. 49.

⁴ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.cet. 7, hal. 445.

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* ... hal.1.

⁶ Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghozâlîy Abû Ḥâmid, *Ihyâ'u Ullûm al-Dîn*, Bairût : Dar al-Ma'rifah, t.t, juz 3, hal. 53.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang aktifitas perbuatannya digerakkan secara otomatis oleh sifat yang ada dalam jiwanya. Aktifitas perbuatannya dilakukan dengan tanpa beban timbul dengan gerakan yang ringan. Kemudian perbuatan tersebut juga dilakukan secara refleks tidak memerlukan jangka waktu yang lama, karena sudah tidak melakukan pertimbangan akal lagi. Maka orang yang dikatakan berakhlak baik menunjukkan bahwa dia baik dari disisi bathin dan zhahirnya. Mempunyai kesesuaian yang tidak bertolak belakang antara apa yang ada dalam jiwa dan raga. Secara jelasnya bukan munafik.

Menurut Imam Al-Ghozâliy, kategori akhlak tersebut beliau membagikan menjadi dua macam, yaitu :

1. Akhlak Hasan (baik)
2. Akhlak Qabîh (jelek)

Akhlak Hasan(baik) menurut beliau gerakan hati yang ditunjukkan atau ditimbulkan dengan perbuatan-perbuatan yang orang lain melihat perbuatan tersebut indah dan terpuji dengan ukuran yang sesuai diterima akal sehat dan syara'. Sedangkan akhlak Qabîh (jelek) sebaliknya gerakan hati yang ditunjukkan dengan perbuatan-perbuatan yang jelek.⁷ Hal ini anatar bathin dan zhahir tidak adanya kesesuaian.

Nabi Muhammad sebagai tokoh karakter

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab/33 : 21)

Dalam diri Nabi Muhammad SAW ada contoh teladan karakter yang baik dari beliau, sehingga umat Islam pun wajib mengikutinya. Teladan dari Nabi Muhammad SAW itu yang harus kita ikuti beliau yang berupa hal keikhlasan, jihad dan kesabaran yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

⁷⁷Muhammad bin Muhammad Al-Ghozâliy Abû Hâmid, *Ihyâ'u Ulûm al-Dîn*, ... juz 3, hal. 53.

Beliaulah teladan yang Agung yang wajib untuk diikuti dalam aspek tutur kata beliau aspek aktifitas perbuatan beliau dan aspek hal ihwal kelakuan beliau.⁸

Keteladanan Nabi Muhammad menjadi yang terbaik karena beliau selalu dituntun oleh Allah SWT. Setiap langkah dan tindakannya tidak bisa dilepaskan dari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam Al-Qur'an pun kemuliaan akhlak beliau diabadikan dalam surat al-Qolam ayat 4, sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ الْقَلَمُ : ٤

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (QS. Al-Qolam/68 : 4)

Kata خُلُقٍ jika tidak dibarengi dengan adjektifnya maka ia selalu mempunyai arti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak yang terpuji. Kata عَلَى mempunyai makna dengan kemantapan. Pada sisi lain ia mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan ayat tersebut dengan kata إِنَّكَ yang berarti *sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin* pada kata خُلُقٍ dan huruf ل yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata عَلَى disamping kata عَلَى itu sendiri. sehingga berbunyi لَعَلَى dan pada akhir ayat ini ada kata sifat عَظِيم yang disifatkan Allah Yang Maha Agung pada خُلُقٍ. Yang kecil bila menyifati yang agung belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak terbayangkan betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW menurut Sayyid Qutub yang dikutip oleh Quraissy Shihab adakah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh dibawah tekanan pujian yang demikian besar, tidak pula kepribadian beliau goncang yakni tidak membawakan beliau menjadi seorang yang angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan keadaan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau

⁸Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *al-Shafwah al-Tafâsîr*, Beirut : Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, t.t. jilid 2, hal. 520.

menurut Sayyid Qutub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.⁹

Sahabat pernah mempertanyakan tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW, sahabat tersebut menanyakan perihal tersebut kepada *Ummul Mu'minîn* Sayyidah Aisyah r.a, sahabat tersebut menanyakan untuk diterangkan tentang budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Sayyidah Aisyah r.a pun tidak diam dan memberikan jawabannya bahwa akhlak Rasul adalah Al-Qur'an, sebagaimana yang tercantum dalam hadits di bawah ini.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن زارة عن سعد بن هشام قال سألت عائشة فقلت أخبريني عن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت : كان خُلُقُه القرآن (رواه أحمد)¹⁰

Dari Sa'ad bin Hisyam berkata, aku bertanya kepada sayyidah 'Aisyah, kabarkanlah kepadaku tentang Akhlak Rasul SAW, beliau menjawab : Akhlaknya adalah Al-Qur'an (HR. Ahmad)

Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk dari al-Qur'an yang berjalan. Beliau mengimplementasikan tentang nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Ayat ayat perintah dan anjuran akan diketemukan penerapannya dalam diri Raulullah SAW. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Qur'an. Disebabkan karena ketidak mampuan kitalah dalam mendalami semua pesan Al-Qur'an, maka menghasilkan ketidak mampuan dalam melukiskan keluhuran dari akhlak Nabi Muhammad SAW.

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, hal ini bisa kita lihat dari sabda Nabi Muhammad SAW :

عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)¹¹

Dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a beliau berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al-Baihaqi)

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.cet. 6, hal. 380-38.

¹⁰Ahmad ibn Hanbal Abû Abdillâh al-Syaibâniy, *Musnad Ahmad*, al-Qâhirah : Muassasah Qurtubah, t.t, juz 6, hal. 163, no. 25341, bab *Hadîts 'Âisyah Radhiyallâhu 'anhâ*.

¹¹Ahmad ibn al-Husain ibn 'Aliy ibn Mûsâ Abû Bakr 'Alî al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubrâ*, Makkah al-Mukarramah : Maktabah Dât al-Bâz, 1414 H/ 1994 M, juz 10, hal. 191, no. 20571, bab *Bayâni Makârima al-Akhlâq..*

Dalam riwayat lain hadits nya berbunyi :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)¹²

Dari Abi Hurairah r.a beliau berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak. (HR. Ahmad)

Terbentuknya budi pekerti yang mulia adalah tujuan akhir dari penggemblengan berbagai ibadah yang Allah suruh, penggemblengan melalui berbagai ibadah tersebut untuk menumbuhkan keikhlasan, kesabaran dan kepekaan hubungan horizontal kepada makhluk-makhluk yang Allah ciptakan. Semua ibadah adalah untuk membentuk muslim yang berkarakter. Ibadah tersebut banyak variasi yang Allah perintahkan, ada ibadah shalat, ibadah shalt ini pun banyak variasinya ada yang rutin dilakukan setiap hari seperti shalat lima waktu, ada yang dilakukan setiap sekali seminggu yaitu shalat jum'at, ada tahunan seperti shalat hari raya ada juga sifatnya kasuistik seperti shalat gerhana bulan atau matahari aau shlatat istisqa' shalat minta hujan.

Selain ibadah shalat ada lagi ibadah lainnya seperti zakat, puasa, haji dan lainnya yang mempunyai banyak variasi. Semua ibadah tersebut ada yang diwajibkan untuk dilaksanakan ada juga yang tidak diwajibkan. Maka tidak salah bahwa ajaran Islam dengan ibadah-ibadah tersebut adalah ajaran yang mencetak penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan pribadi muslim sehingga pengutusan Nabi Muhammad kepada umat Islam hanya menyempurnakan akhlak, ini merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri, sebagai manusia yang berkarakter. Maka pantas akhlak merupakan hal yang istimewa dalam ajaran Islam.

Namun dalam perjalanannya dalam kurun waktu yang sudah lama, tentu dengan wafatnya Rasulullah maka orang-orang yang beriman tidak bisa lagi melihat secara langsung teladan dari Nabi Muhammad, tapi dengan bantuan dari orang-orang mukmin pilihan yang punya ilmu pengetahuan dan ahli dalam menyampaikannya secara estafet, siapa mereka itu ? merekalah para ulama yang menjadi pewaris Nabi sebagaimana yang tertuang dalam sabda baginda Nabi Muhammad SAW :

¹²Ahmad ibn Hanbal Abû Abdillâh al-Syaibâniy, *Musnad Ahmad*, ... juz 2, hal. 381, no. hadits 8939, bab *Musnad Abî Hurairah Radhiyallâh 'anh*.

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ - ﷺ - لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَقُولُ « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِفُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه أبي دود)¹³

Dari Katsir bin Qais, ia berkata : aku pernah duduk bersama Abud Darda` di mesjid Damaskus lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata : Wahai Abud Darda`, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah SAW karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah SAW. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu. Abud Darda` lalu berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW : Barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada menuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada didasar laut. Kelebihan seorang 'alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak. (HR. Abi Dawud)

Dalam hal meneladani budi pekerti Nabi Muhammad jelas tidak bisa hanya sebatas membaca saja tapi perlu adanya proses edukasi. Karena dalam proses edukasi ada penuntun dan penunjuk jalan ketika suatu hal tidak bisa dipahami. Namun dalam mencari guru tersebut harus benar-benar orang yang ahli. Karena yang bukan ahli tentu saja kita mencelupkan diri kita dalam lobang kesesatan. Dalam hal ini yang kompeten adalah para ulama yang benar-benar mempelajarinya dengan jalur yang tidak menyimpang.

Merubah Karakter tidak Terlepas dari Peran Serta Manusia

Untuk merubah karakter yang tidak baik tidak bisa hanya mengandalkan tokoh keteladanan Nabi Muhammad SAW. Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kalau kaum tersebut berusaha untuk

¹³Abû Dâwûd Sulaimân Ibn al-Asy'ats Al-Sajastâniy, *Sunan Abî Dâwûd*, Bairût : Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, t.t, juz 3, hal. 354, No. 3643, bab *al-Hitsti 'alâ Thâlib al-'Ilmi*.

merubahnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an pada surat al-Anfal/8 : 53 :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ (الأَنْفَال : ٥٣)

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-'Anfal/8 : 53)

Ayat tersebut menyinggung kelakuan kaum Quraisy yang mengkufuri nikmat Allah ketika diutusnya kepada mereka seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah dari kalangan mereka sendiri. Kekufuran nikmat mereka itu ditunjukkan dengan mendustakan, mengusir dan memerangi Nabi Muhammad, seperti dosa-dosa yang dilakukan oleh umat sebelum mereka.¹⁴

Pada satu sisi ayat di atas adalah ketetapan keadilan Allah berlaku dalam sosial masyarakat, tentang pemberian nikmat yang sudah Allah berikan kepada hamba tersebut, kecuali ada perubahan niat hamba tersebut, menukar jalan hidup yang semestinya dan menukar peraturan. Sisi kedua pemberian kemuliaan kepada manusia dengan kemuliaan yang agung dengan diberikannya pilihan kepada manusia bebas memilih perbuatan dan perjalanan hidupnya. Sisi ketiga bahwa nikmat yang Allah berikan akan tetap bahkan bisa bertambah kalau hamba tersebut mampu mensyukurinya.¹⁵ Dengan begitu manusia bisa merubah keadaannya dengan konsekuensi masing-masing menanam yang baik tentu sunnatullahnya akan memanen yang baik, begitu juga sebaliknya.

Terjadinya permasalahan sosial yang meresahkan masyarakat, tentu dari faktor dari masyarakat tersebut. Banyak hal gejala sosial dalam masyarakat kita alami. Kita sering mendengar peserta didik yang tawuran yang membuat kita risih karena mereka adalah anak-anak terpelajar dan merupakan generasi bangsa nanti. Adanya perampokan yang disertai pembunuhan, pembegalan, belum lagi kita lihat bagaimana moral para pemimpin bangsa kita, yang seharusnya mereka menjadi teladan kita, tapi mereka mencontohkan perbuatan yang

¹⁴Ahmad Musthafâ Al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1394 H/1974 M, cet. 3, jilid 4, hal. 17.

¹⁵Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Bairût : Dâr al-Syurûq, 1412 H/1992 M, cet. 17, jilid 3, hal. 1535-1536.

merugikan rakyat dan negara dengan melakukan korupsi. Belum lagi hal-hal lain seperti narkoba dan ketidakadilan. Ini semua membawa dampak negatif bagi masyarakat. Allah SWT firman dalam surat Ar-Ra'd/13 : 11, tang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿الرعد: ١١﴾

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ra'd/13 : 11)

Allah tidak akan merubah nikmat nikmat yang ada pada suatu kaum itu kecuali mereka rubah dengan melakukan maksiat atau mengadakan kerusakan kerusakan.¹⁶ Masyarakat akan kehilangan dan dicaploknya kesejahteraan, nikmat, keamanan dan kemuliaan mereka karena mereka melakukan perubahan yang awalnya melakukan hal-hal yang baik namun menukarnya dengan melakukan hal-hal yang negatif, yang menyebabkan terjadinya kufur nikmat, menjamurnya maksiat dan dosa. Itu diakibatkan sebab akibat dari perubahan yang dibuat manusia itu sendiri dan ini adalah merupakan sunnatullah.¹⁷

Tentu hal ini menjadi perhatian besar kepada kita untuk melakukan kembali perubahan dengan melakukan hal yang sebaliknya. Kembali melakukan hal-hal yang baik untuk menjadi seorang mukmin yang berkarakter yang sukses sehingga kehidupan masyarakat bisa menjadi normal kembali. Alam terjaga masyarakat masyarakat tidak dirugikan. Perubahan ini harus timbul dari dalam jiwa dengan kesadaran yang tinggi bahwa kalau kita biarkan akan merusak tatanan sosial. Usaha yang dilakukan harus maksimal bukan sekedar slogan atau hanya berdo'a saja. Tentu ini tidak akan menyelesaikan masalah.

Perubahan yang dilakukan tanpa bantuan pun akan sia-sia. Keterkaitan semua pihak sangat membantu dalam perubahan menuju yang baik. Memberikan penjelasan yang akurat tentang akibat dari hal-hal negatif akan

¹⁶Muhammad, Al-Râziy Fakhrudîn bin al-'Allâmah Dhiyâ al-Dîn 'Umar, *Tafsîr Fakhru al-Râziy*, Bairut : Dâr al-Fikri, 1414 H/1994 M, juz 19, hal. 28.

¹⁷Muhammad 'Alî Al-Shabûniy, *al-Shafwah al-Tafâsîr*.....jilid 2, hal. 76.

membantu dalam menyadarkan cara pandang yang selama ini salah. Tentu penjelasan ini pun perlu dukungan pihak-pihak terkait dalam mensosialisasikan.

PENUTUP

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang zhahir bathinnya menimbulkan kebaikan dan keindahan, sehingga hal tersebut tidak merugikan dirinya dan orang lain. Dalam Al-Qur'an untuk pembentukan manusia yang berkarakter ada hal yang harus dilakukan.

Seorang muslim dalam membentuk karakternya tentu meneladani siapa tokoh yang membawa Islam tersebut, dan itu adalah Nabi Muhammad sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Al-Ahzab/33 : 21. Tentu untuk mengetahui akhlak Nabi Muhammad tersebut harus dengan melakukan proses belajar dari para ulama yang mengerti dan memahami ilmu agama terutama Al-Qur'an dan Hadits.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah usaha seorang untuk membentuk dan melaksanakan karakter-karakter yang sudah dipelajari dalam dirinya, terlebih lagi untuk merubah karakter yang tadiya karakter yang negatif. Harus ada kemauan yang kuat untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari atau berusaha keras untuk merubah karakter negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1425 H/2004 M.
- Ahmadi, Abu, *et al. Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991. cet. 1
- Al-Baihaqiy Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn 'Aliy ibn Mûsâ Abû Bakr 'Alî, *Sunan al-Baihaqiy al-Kubrâ*, Makkah al-Mukarramah : Maktabah Dât al-Bâz, 1414 H/1994 M.
- Al-Ghozâliy, Muḥammad bin Muḥammad Abû Ḥâmid, *Ihyâ'u Ulûm al-Dîn*, Bairût : Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Marâghiy, Aḥmad Musthafâ, *Tafsîr al-Marâghiy*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1394 H/1974 M.
- Al-Râziy, Muḥammad, Fakhruddîn bin al-'Allâmah Dhiyâ al-Dîn 'Umar, *Tafsîr Fakhru al-Râziy*, Bairut : Dâr al-Fikri, 1414 H/1994 M.
- Al-Sajastâniy, Abû Dâwûd Sulaimân Ibn al-Asy'ats, *Sunan Abî Dâwûd*, Bairût : Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, t.t.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Shafwah al-Tafâsîr*, Beirut : Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.
- Al-Syaibâniy, Aḥmad ibn Hanbal Abû Abdillâh, *Musnad Aḥmad*, al-Qâhirah : Muassasah Qurtubah, t.t.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999. cet. 1.
- Qutub, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Bairût : Dâr al-Syurûq, 1412 H/1992 M, cet. 17.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.cet. 6.
- Susiloati, Daru, *et al. Webster's Kamus Lengkap*, Ciputat : Karisma Publishing Group, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.cet 7.